



Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pengukuran Sudut melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization di Kelas IV SD Negeri 1 Labuan Wolio

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Asnar Alamia Universitas Sulawesi Tenggara asnaralamia21@gmail.com	ISSN: xxxx-xxxx Vol. 1, No. 1 Juni 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpm
Ahmad Universitas Sulawesi Tenggara Ahmad.edukasi@gmail.com	
Ashari Usman Universitas Sulawesi Tenggara Ashariusman@gmail.com	

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Alamia, A., Ahmad, & Usman, A. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pengukuran Sudut melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization di Kelas IV SD Negeri 1 Labuan Wolio. *Arus Jurnal Pendidikan MKKS*, 1 (1), 24-29.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik dengan cara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization. Subjek penelitian yang dilakukan pada anak SD Negeri 1 Labuan Wolio yaitu terkhusus peserta didik kelas IV. Faktor yang diteliti adalah guru dan siswa. Pelaksanaan tindakan ini merujuk pada prosedur penelitian kelas sebanyak 2 siklus, sebagai berikut ; 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan tindakan dan observasi; 3) Evaluasi; 4) Refleksi. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif. Data deskriptif diperoleh melalui tes siklus. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah keterlaksanaan skenario pembelajaran dan indikator hasil belajar siswa. Hasil penelitian pada hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebagai mana pada tindakan siklus I peserta didik mencapai 56,5% dengan rata-rata 68,2. Sedangkan pada tindakan siklus II ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 87% dengan rata-rata 74,4. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik meningkat, keaktifan peserta didik pada siklus I meningkat dari 54% menjadi 77%, sedangkan pada siklus II meningkat dari 77% menjadi 92%. Keaktifan guru dalam mengajar pada siklus I meningkat dari 77% menjadi 85%, sedangkan pada siklus II meningkat dari 92% menjadi 100%.

Kata kunci : Model Team Assisted Individualization, Hasil belajar matematika peserta didik.

Abstract

This study aims to improve mathematics learning outcomes for students by using the Team Assisted Individualization type of cooperative learning model. The subject of the research conducted on the children of SD Negeri 1 Labuan Wolio, specifically for fourth grade students. The factors studied were teachers and students. The implementation of this action refers to the class research procedure as much as 2 cycles, as follows; 1) Planning; 2) Implementation of actions and observations; 3) Evaluation; 4) Reflection. Types and sources of data in this study is descriptive. Descriptive data obtained through a cycle test. Performance indicators in this study are the implementation of learning scenarios and indicators of student learning outcomes. The results of the study on student learning outcomes have increased as in the first cycle of actions students reached 56.5% with an average of 68.2. Meanwhile, in the second cycle of action, the students' learning outcomes achieved 87% with an average of 74.4. The conclusion of this study is that the learning outcomes of students increased, the activeness of students in the first cycle increased from 54% to 77%, while in the second cycle increased from 77% to 92%. The activeness of teachers in teaching in the first cycle increased from 77% to 85%, while in the second cycle increased from 92% to 100%.

Keywords: Team Assisted Individualization Model, Students' mathematics learning outcomes

A. Pendahuluan

Masalah utama dalam pendidikan di Indonesia ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik di sekolah. Sementara perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini, sudah sangat pesat sehingga membuat penguasaan pengetahuan matematika diperlukan untuk dipahami dan dikuasai dengan baik oleh seluruh peserta didik. Pada kehidupan manusia dewasa dalam setiap harinya sudah lazim berpikir cepat, logis, serta mempergunakan teknologi yang lebih cepat dan praktis untuk memudahkan menyelesaikan pekerjaan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada seorangpun yang tidak memerlukan bantuan matematika dalam kehidupan sehari-harinya.

Matematika ialah cabang ilmu pengetahuan yang ekstrak dan terorganisir secara sistematis yang membutuhkan penalaran yang kuat. Salah satu tujuan pembelajaran matematika sekolah dasar adalah menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Arianti, 2012). Pembelajaran matematika di sekolah dasar menekankan pada pemahaman konsep dasar matematika, karena tanpa pemahaman konsep kemungkinan besar peserta didik tidak dapat mengikuti perkembangan dalam pembelajaran matematika dan kesulitan saat menyelesaikan persoalan - persoalan kontekstual.

Kegiatan pembelajaran tentu tidak akan terlepas dari masalah matematika dalam mengajarkan bagaimana memecahkan persoalan matematika. Selama ini, pembelajaran matematika dipandang sebagai alat yang siap pakai sehingga pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberi tahu konsep dan cara menggunakannya terhadap peserta didik. Pembelajaran matematika lebih terfokus pada guru sehingga peserta didik cenderung pasif dan guru yang mendominasi pembelajaran di kelas. Selain itu masih terdapat metode konvensional yang diterapkan, sehingga membuat suasana pembelajaran di kelas monoton. Metode pembelajaran yang sering dilaksanakan di dalam kelas biasanya ceramah, guru menjelaskan materi pembelajaran, memberikan rumus dan peserta didik disuruh menghafal rumus tersebut tanpa mengetahui konsep rumus tersebut didapat dari mana. Pembelajaran tersebut tidak kondusif sehingga membuat peserta didik menjadi sasaran pembelajaran yang pasif yang hanya menerima konsep dari guru saja. Sedangkan tidak semua peserta didik dapat menghafal dengan baik tanpa memahami konsepnya terlebih dahulu. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah atau tidak sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Permasalahan serupa tentang rendahnya hasil belajar matematika juga terjadi pada peserta didik kelas IV SDN 1 Labuan Wolio. Berdasarkan observasi pada proses pembelajaran matematika di kelas IV SDN 1 Labuan Wolio, diperoleh

data mengenai hasil belajar yang rendah.

Rendahnya hasil belajar ini dilihat dari hasil perolehan nilai tes ulangan harian pada mata pelajaran matematika materi pengukuran sudut tahun pelajaran 2021/2022. Dari data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik pada SDN 1 Labuan Wolio yang berjumlah 23 peserta didik, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 8 orang peserta didik perempuan, yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu nilai ≥ 65 sebanyak 5 peserta didik dan yang memperoleh nilai di bawah KKM atau nilai ≤ 65 sebanyak 18 peserta didik. Dari data tersebut dapat diklarifikasikan bahwa peserta didik yang mencapai nilai KKM adalah sekitar 21,7% sedangkan peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM sebanyak 78,3%, dengan nilai rata-rata 61,3 dan jumlah nilai 1410.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa lebih dari 60% peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang masih di bawah KKM. Rendahnya, hasil, belajar matematika ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: proses pembelajarannya, peserta didik, guru, lingkungan kelas maupun materinya sendiri. Melihat dari hasil ulangan harian peserta didik kelas IV semester II pada mata pelajaran matematika materi pengukuran sudut sebelumnya yang masih rendah, maka penelitian ini juga

mengambil materi pengukuran sudut. Karena dalam pembelajaran matematika pada materi tersebut belum mencapai target diinginkan. Oleh karena itu, peneliti memberi solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pengukuran sudut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team assisted Individualization. Meskipun kekurangan dalam model pembelajaran ini yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melaksanakan pembelajaran (Shoimin, 2014). Namun melihat dari kondisi peserta didik kelas IV SDN 1 Labuan Wolio yang dominan tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran matematika karena menganggap matematika itu sulit untuk mereka pahami sehingga membuat peserta didik acuh terhadap pembelajaran matematika dan nilai ulangan matematika peserta didik masih dikategorikan rendah. Beberapa hal yang menjadi alasan dalam pemilihan alternatif model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization ini karena model pembelajaran tersebut adalah tipe pembelajaran yang memanfaatkan potensi dalam diri peserta didik untuk saling membantu dalam belajar kelompok dan menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dengan bantuan/bimbingan dari guru secara individu maupun kelompok.

Slavin (dalam Fitrah, 2016) mengemukakan bahwa Team Assisted Individualization diprakasai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang membuat metode pengajaran individual

tidak efektif. Berbeda dengan Lestari & Yudhanegara (2015) yang menjelaskan bahwa Team Assisted Individualization merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual.

Sedangkan Cahyaningsih (2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization ialah model pembelajaran yang memprioritaskan diskusi dalam kelompok dan tidak melupakan manfaat besar dalam pendampingan secara individu. Model ini cenderung memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk berdiskusi secara berkelompok untuk memahami suatu materi dengan tidak melupakan peran guru dalam pendampingan peserta didik yang kurang paham pada materi tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization lebih ini menekankan pada bimbingan antara anggota kelompok untuk memahami materi dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari sehingga peserta didik nantinya memiliki pemahaman yang sama.

Pada proses pembelajaran kooperatif, peserta didik dalam kelompok juga akan meningkat dalam kemampuan akademiknya karena guru memberi pelayanan sebagai tutor sehingga membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu. Model pembelajaran kooperatif tersebut dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual yang pada dasarnya setiap kondisi belajar berangkat dari perbedaan individu yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik maupun pencapaian hasil belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization adalah tipe pembelajaran yang memanfaatkan potensi dalam diri peserta didik untuk saling membantu dalam belajar kelompok dan menciptakan suasana belajar yang efektif. Model pembelajaran tersebut mementingkan diskusi kelompok untuk menemukan dan memahami konsep, menyelesaikan soal/tugas dan berbagi

hasil kepada anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didesain oleh guru berdasarkan kompetensi dasar dan inti.

B. Metodologi

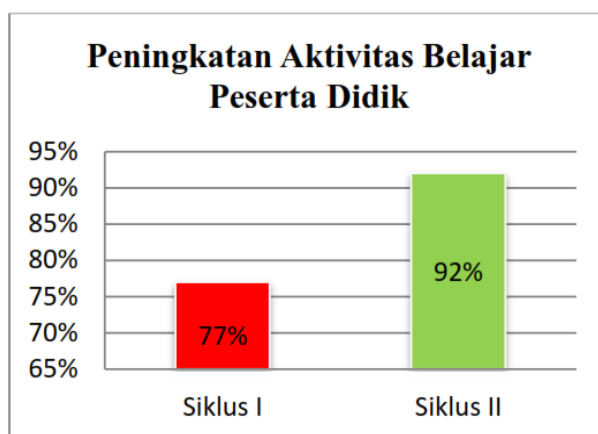
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Komaidi dan Wijayati (2011) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatoris artinya penelitian ini tidak dilakukan sendiri tetapi bekerjasama dengan guru matematika kelas IV SDN 1 Labuan Wolio. Peneliti

terlibat dengan kolaborasi bersama guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan observasi, evaluasi dan refleksi. Peneliti sebagai pengamat jalannya pembelajaran dan guru kelas sebagai pelaksana tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi, instrumen dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika peserta didik dan lembar observasi. Tes dimaksudkan untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika, sedangkan lembar observasi digunakan untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ketika menerapkan model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization.

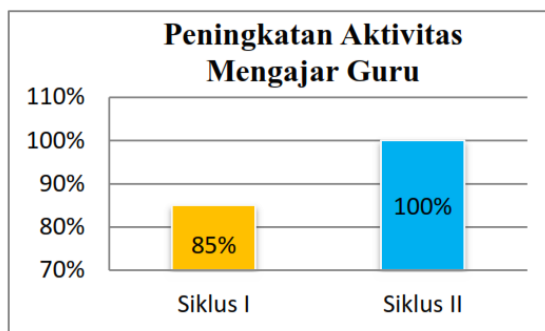
Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah akhir siklus tindakan. Data yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung adalah data aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik. Sedangkan data yang diambil pada akhir siklus tindakan adalah data hasil belajar matematika peserta didik yang diperoleh melalui tes.

C. Hasil dan Pembahasan

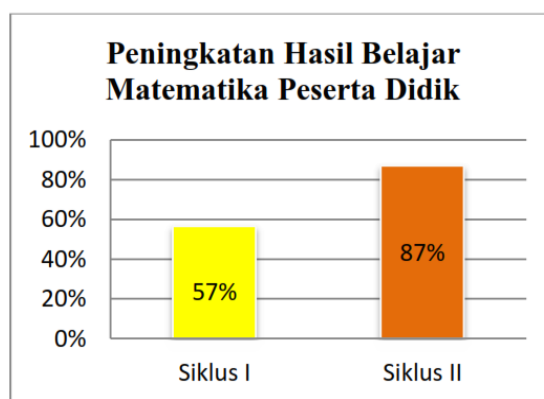
Peneliti selaku observer melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Labuan Wolio. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Labuan Wolio masih tergolong rendah serta model pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan.



Berdasarkan skor observasi peserta didik yang dicapai lembar observasi pada siklus I sebanyak 13 deskriptor yang diharapkan terlaksana namun yang terlaksana sebanyak 10 deskriptor (77%) sedangkan pada siklus II sebanyak 13 deskriptor yang diharapkan terlaksana namun yang terlaksana sebanyak 12 deskriptor (92%)



Hasil analisis observasi guru sesuai dengan lembar observasi sebanyak 13 deskriptor yang diharapkan terlaksana namun yang terlaksana sebanyak 11 deskriptor (85%) sedangkan pada siklus II sebanyak 13 deskriptor yang diharapkan terlaksana juga terlaksana sebanyak 13 deskriptor (100%). Sedangkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dengan teknik tes hasil belajar matematika peserta didik meningkat dari siklus I rata-rata 68,2 presentase ketuntasan 56,5% masih berada pada kategori kurang sehingga harus dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II mendapat rata-rata 74,4 dengan presentase ketuntasan 87% dan sudah mencapai KKM yang maksimal dan dibuktikan dengan lebih dari 80% peserta didik telah dinyatakan tuntas, hal ini membuktikan adanya peningkatan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization.



Dengan meningkatnya hasil belajar matematika, peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran dan dapat menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan guru secara individu maupun kelompok. Dari yang tadinya mereka acuh terhadap pembelajaran matematika yang dianggap sulit dipahami, namun setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization, peserta didik dapat paham dengan sendirinya. Pengaplikasian model pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas kegiatan belajar mengajar yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitas peserta didik dan guru di dalam kelas. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Team assisted Individualization seperti yang dijelaskan oleh Shoimin (2014), yaitu: (1) peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya, (2) peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, (3) adanya tanggung jawab kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya, (4) peserta didik diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok, (5) mengurangi kecemasan, (6) menghilangkan perasaan "terisolasi" dan panik, (7) menggantikan bentuk persaingan (Competition) dengan saling kerja sama (cooperation), (8) melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar, (9) mereka dapat berdiskusi, berdebat, atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya, (10) mereka dapat menghargai perbedaan etnik, perbedaan tingkat kemampuan, dan cacat fisik.

D. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan model Team Assisted Individualization dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, yang ditunjukkan dari setiap siklus. Berdasarkan hasil tes tindakan siklus I diperoleh nilai rata-rata 68,2 presentase ketuntasan 56,5% sedangkan hasil tes tindakan siklus II ≥ 65 mendapat rata-rata 74,4 dengan presentase ketuntasan 87%. Dengan demikian

hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Labuan Wolio akan meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Labuan Wolio dapat diterima

E. Referensi

- Arianti. (2012). *Inovasi Pembelajaran Matematika di SD: Problem Based Learning Berbasis Scaffolding Pemodelan dan Komunikasi matematika*. Deespublis.
- Cahyaningsih, U. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Fitrah. (2016). *Model Pembelajaran Matematika Sekolah*. Budi Utama.
- Komaidi, D & Wijayati, W. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Sabda Media.
- Lestari, E. L. & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika: Paduan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, dan Laporan Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan Kombinasi Disertai dengan odel Pembelajaran dan Kemampuan Matematis*. PT Refika Aditama.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media